

KARAKTERISTIK MASJID JAMI' BANJARMASIN

Oleh

Hamidi Ilhami

IAIN Antasari Banjarmasin

Email: hamidi_ilhami@yahoo.co.id

Abstract

The architectural system cannot be separated from the environmental system, even both have very close reciprocal relationships. Therefore, the shape of a building is a creation of human culture to adopt and adapt to its environment, whereas an environment will greatly affect the shape of the building made by the local community to meet their needs. The characteristics of buildings are a record of how environment, culture, and other things influence the buildings. 'Jami Mosque' of Banjarmasin is one of the buildings. Its presence in the beach environment made it adopt the tradition of a stilt building. This building, however, shows very distinctive characteristics. On the one hand, the original characteristics of the ancient Nusantara mosque is still maintained, but the influence from outside and local are also obvious. By using morphological analysis and building style, cultural processes occurred in the circumstances could be easily understood. The architectural characters and decorations has created some peculiarities.

Keywords: *Characteristic, mosque, architecture, decoration*

Abstrak

Sistem arsitektural tidak dapat dilepaskan dari sistem lingkungan, bahkan keduanya memiliki hubungan timbal balik yang erat. Karena itu bentuk bangunan suatu tempat merupakan hasil kreasi budaya manusia yang sangat ditentukan dan disesuaikan dengan lingkungannya, sebaliknya lingkungan suatu tempat akan sangat mempengaruhi bentuk bangunan yang dibuat oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya. Karakteristik bangunan menjadi catatan bagaimana lingkungan, budaya, dan pengaruh lain saling bersinergi. Masjid Jami' Banjarmasin, dalam tulisan ini merupakan salah satu bentuk bangunan itu. Keberadaannya di lingkungan masyarakat perairan darat dengan tradisi rumah panggungnya. Namun begitu, bangunan ini menunjukkan karakter yang khas. Satu sisi ciri asli masjid kuna Nusantara masih dipertahankan, namun adanya pengaruh dari luar maupun local juga ditampakkan. Menggunakan analisis morfologi dan gaya bangunan, proses budaya yang terjadi dapat dipahami. Karakter arsitektural di satu sisi, dipadukan dengan analisis ragam hias dan dekorasi menemukan adanya beberapa kekhasan.

Kata kunci: *karakteristik, masjid Jami Banjarmasin, arsitektur, ragam hias*

A. Pendahuluan

Pengertian karakter secara umum adalah salah satu atribut/ciri yang membuat objek dapat dibedakan. Karakter digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi baik fisik maupun non-fisik dengan penekanan terhadap sifat-sifat dan/atau ciri-ciri spesifik yang membuat objek tersebut dapat dikenali dengan mudah¹. Arsitektur sebuah bangunan merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang memiliki karakter. Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan karena berkaitan dengan berbagai segi kehidupan manusia, antara lain seni, teknik, tata ruang, geografi dan sejarah² yang kesemuanya saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam bentuk sebuah bangunan. Arsitektur identik dengan corak dan sifat kehidupan pembuatnya. Salah satu wujud arsitektur adalah masjid.

Masjid adalah salah satu bentuk arsitektur Islam yang dibangun dengan bentuk, gaya, corak, dan penampilannya dari setiap kurun waktu, daerah, lingkungan kehidupan, adat-istiadat serta latar belakang manusia yang membangunnya. Karena itulah, keberadaan bangunan masjid dapat dikaitkan dengan sejarah perkembangan Islam serta pengaruh perkembangan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Perkembangan Islam di berbagai tempat mewujudkan bentuk dan corak masjid yang beraneka ragam. Misalnya dapat dilihat pada masjid-masjid di Indonesia yang memiliki bentuk atap yang unik dan menarik yang biasanya dipengaruhi oleh bentuk rumah tradisional setempat beserta ukiran-ukirannya³. Dalam proses perjalanan waktu dan tempat, bentuk masjid mengalami perkembangan disebabkan percampuran dengan pengaruh lain. Salah satunya melalui proses akulturasi, yaitu, proses sosial yang timbul bila suatu kelompok dengan sebuah kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan lain/asing sehingga lambat laun budaya asing tersebut dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri⁴.

¹ Noviani Suryasari, "Karakter Formal Bangunan Karya C. P. Wolff Schoemaker di Bandung Periode 1920-1940, Kajian Penerapan Prinsip Sumbu dan Simetri", *Journal Ruas I (2)*, 2003) Hlm.154.

² Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press: 1997), hlm. 1.

³ IGN Anom, dkk, *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1999), hlm. 1.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 248.

Masjid kuno di Kalimantan Selatan biasanya dibangun di dekat sungai, dan sungai itulah yang dimanfaatkan sebagai tempat wudhu. Ini menunjukkan betapa setiap masjid mempunyai karakteristik tertentu sesuai dengan lingkungan. Hampir semua atapnya berbentuk tumpang, sela-sela atap ditutup dinding kayu dihiasi dengan jendela kaca. Kadang-kadang jendela kaca tersebut merupakan bagian yang dominan. Bagian puncak atap berbentuk kubah, baik terbuat dari seng maupun sirap.

Salah satu masjid kuno di Kalimantan Selatan itu adalah Masjid Jami' Banjarmasin (selanjutnya disingkat MJB) yang beralamat di Jl. Masjid Jami', kelurahan Antasan Kecil Timur, kecamatan Banjarmasin Utara, kota Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan. Masjid yang juga dikenal dengan nama masjid Jami' Sungai Jingah ini menjadi salah satu objek wisata religius karena memiliki banyak keistimewaan. Namun demikian, masjid ini belum ditetapkan sebagai benda cagar budaya (BCB). Padahal masjid ini dibangun tahun 1195 H/1780 M oleh raja Tamjidillah, salah seorang raja Kerajaan Islam Banjar yang memerintah saat itu⁵.

Masjid ini juga dijadikan maskot kota Banjarmasin dan model pembangunan masjid. Kekunoannya masih asli meliputi atap, tiang, mihrab, dinding, pintu, jendela, dan ventilasi. Ironisnya, masyarakat Kalimantan Selatan saat ini justru tidak paham apalagi melestarikan cerminan budaya lokal mereka itu sendiri. Menarik untuk menelaah karakteristik masjid tersebut juga faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Hasilnya menjadi penelitian awal tentang karakteristik masjid jami' di Kalimantan Selatan dan faktor-faktor karakteristik itu sendiri.

B. Deskripsi Objek

Sebelum Islam masuk ke Banjarmasin dan sekitarnya, di sana sudah ada kerajaan Hindu sebagai pengaruh dari Sriwijaya dan Majapahit⁶. Islam masuk ke Banjarmasin pada abad

⁵ C. H. Philips, *Handbook of Oriental History*, (London: Offices of the Royal Historical Society, 1963), hlm. 39.

⁶ Riza Bahtiar, "Islam Banjar: Menguatkan lokal dan merespon global" dalam *Jurnal Kebudayaan KANDIL*, (Edisi 6, Tahun II, Agustus-Oktober 2004), hlm. 35.

ke-16, tepatnya pada tahun 1526 M⁷. Adapun proses islamisasi Banjarmasin dilakukan oleh kerajaan Islam Demak, sebuah kerajaan Islam di daerah pantai utara pulau Jawa ketika itu.

MJB yang ada sekarang ini sebenarnya dibangun pada tahun 1352 H/1934 M. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa masjid ini merupakan pemindahan/perbaikan dari masjid sebelumnya yang dibangun pada tahun 1195 H/1780 M berjarak \pm 200 m di tepi sungai Martapura. Pemindahan dan pembangunan MJB dilatarbelakangi oleh karena masjid di tepian sungai ini terancam longsor. Pemindahan ini dilakukan pada tahun 1932 M, dua tahun kemudian selesai dikerjakan.

Menurut sesepuh yang tinggal disekitar MJB, panitia pemindahan/pembangunan sengaja membangun masjid tanpa kolong dengan cara menimbun dan meninggikan pondasi menggunakan tanah/pasir yang diambil dari Pulau Kembang. Perancang konstruksi bangunan MJB adalah Ir. Pangeran Muhammad Noor, putra daerah Banjarmasin lulusan ITB. Setelah proklamasi kemerdekaan RI beliau diangkat menjadi Gubernur provinsi Kalimantan Selatan yang pertama.

Informasi yang diperoleh mengatakan bahwa MJB sudah mengalami beberapa kali rehab/perbaikan. Akibatnya menara *pagoda*, *jidar matahari* (*bencet* dalam bahasa Jawa) yang ada di halaman selatan masjid, tangga melingkar pada tiang utama yang ada ditengah-tengah ruang utama untuk naik ke tempat azan, dan pagar serambi dihancurkan. Selain itu dilakukan juga pelapisan lantai, dinding, dan tiang dengan keramik.

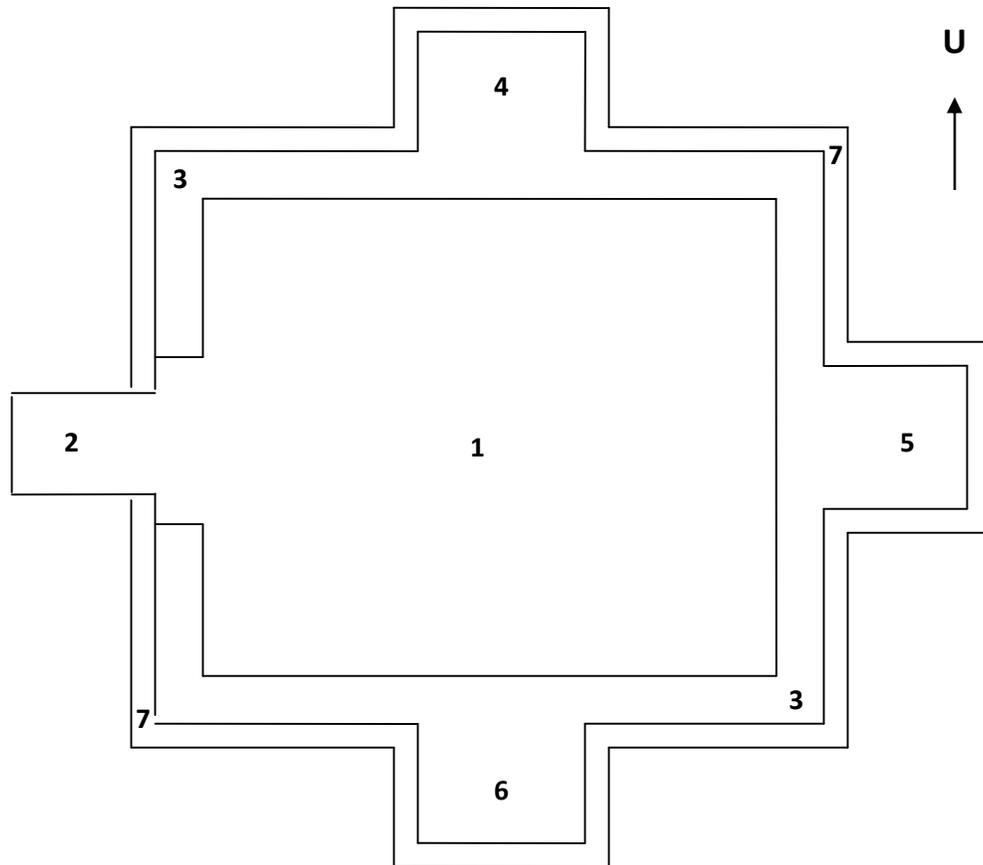
MJB berada di lahan seluas \pm 2 ha, sedangkan ruang utama masjid sendiri berukuran 40 x 40 m², ditambah sebuah mihrab berukuran 10 x 5 m² dan 4 buah serambi (masing-masing berukuran 40 x 4 m², kecuali serambi sebelah barat dikurangi bangunan mihrab yang berada ditengah-tengah serambi) serta 3 buah pendopo (masing-masing berukuran 10 x 10 m²).

Pada bangunan utama MJB yang dideskripsikan di antaranya adalah bagian dasar masjid, seperti denah, pondasi, dan lantai masjid. Kemudian tubuh masjid yang terdiri dari ruang utama, mihrab, mimbar, serambi, dinding, pintu, jendela, dan tiang. Selanjutnya adalah bagian atap masjid.

⁷ Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan; Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), hlm. 25-30.

1. Dasar Masjid

Denah pondasi segi empat dengan ukuran 40 x 40 m² dengan ketinggian 40 cm dari permukaan tanah sekelilingnya. Di sisi depan dan samping masjid dibangun serambi yang dilengkapi dua tangga. Pada masing-masing serambi diberikan tambahan pendopo yang menjorok keluar, sebagaimana mihrab yang berada di sisi barat masjid.



Keterangan:

- | | | |
|------------------|------------------|--------------------|
| 1. Ruang Utama | 2. Mihrab | 3. Serambi |
| 4. Pendopo Utara | 5. Pendopo Timur | 6. Pendopo Selatan |
| | | 7. Tangga |

Lantai tegel berukuran 20 X 20 cm telah diganti dengan keramik putih keabuan berukuran 60 X 30 cm.

2. Tubuh Masjid

Ruang utama masjid berukuran 40 X 40 m dibatasi dinding tembok setinggi 7 m. Mihrab di sisi sebelah barat, dilengkapi mimbar. Ruang utama dilengkapi 4 pintu dan 17 jendela. Dalam ruang utama terdapat pintu yang terletak di utara, selatan, timur, dan barat ruangan yang berjumlah 41 buah. Kemudian terdapat pula mihrab dan mimbar yang terletak di sebelah barat ruang utama. Mihrab dilengkapi 4 buah pintu dan 10 buah jendela. Selain itu, di ruang utama juga terdapat tiang-tiang utama (sokoguru) yang menyokong atap masjid berjumlah 17 buah.

Ragam hias banyak ditemukan di ruang utama masjid, yaitu berupa ukiran/pahatan motif sulur-suluran daun dan bunga. Ragam hias kaligrafi juga banyak dijumpai, terutama dalam gaya khat *tsulus* dan *kufi*. Ragam hias kaligrafi ini berupa ayat-ayat suci Alquran, yaitu Q.S. al-Fatihah ayat 1 (*basmalah*), Q.S. al-Fatihah ayat 1-7, Q.S. al-Alaq ayat 1-5, Q.S. al-Kahfi ayat 24, Q.S. Ali Imran ayat 103, Q.S. al-Ra'd ayat 28, Q.S. al-Baqarah ayat 255 (*ayat kursi*), dan Q.S. al-Jumu'ah ayat 9. Selain ayat Alqur'an, juga ada Hadis Nabi, *dua kalimah syahadat*, *do'a/niat i'tikaf*, dan *shalawat nariyah*. Kemudian juga terdapat lafaz Allah dan *asmaul husna*, serta lafaz Muhammad dan khulafaur rasyidin. Ada juga lafaz *tahlil*, *tasbih*, dan *tahmid* serta inskripsi.

Ragam-ragam hias tersebut (ragam hias ukiran/pahatan motif sulur-suluran dan ragam hias kaligrafi) terletak pada dinding sebelah barat, mimbar, mihrab, pintu-pintu di dinding sebelah barat, jendela, ventilasi, dan pada beberapa tiang utama. Mihrab berbentuk persegi panjang berukuran 10 x 5 m² berdinding tembok kanan kiri depan. Masing-masing dinding kanan dan kiri dilengkapi pintu dan jendela. Di arah depan pengimaman diletakkan sketsel dari kayu. Sisi depan terbuka dibuat ambang di kanan kiri dari kayu.

Mimbar berukuran 3,5 x 1,3 m. Bahan mimbar masjid adalah kayu besi/ulin yang dicat dengan warna dasar hitam. Berbentuk seperti panggung dengan undakan sebanyak 7 anak tangga. Bagian atas mimbar adalah atap berbentuk kubah. Pada bagian depan kubah dihiasi dengan kaligrafi. Adapun kemuncak atap mimbar berupa tulisan lafaz Allah, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali dari bahan kuningan dengan desain meruncing diletakkan di atas lengkungan bulan sabit berwarna kuning emas.

Serambi pada masjid Jami' Banjarmasin terdapat pada semua sisi masjid, yaitu utara, timur, selatan, dan barat masjid. Serambi masjid ini merupakan serambi terbuka berlantaikan keramik, tanpa pagar pembatas. Luas serambi utara, timur, dan selatan masing-masing $50 \times 4 \text{ m}^2$. Sedangkan serambi barat terbagi dua oleh mihrab dan ruang ta'mir, masing-masing berukuran $11 \times 4 \text{ m}^2$. Pada tengah-tengah serambi utara, selatan, dan timur terdapat pendopo yang menjorok ke luar, sebagaimana mihrab yang ada di tengah-tengah dinding bagian barat. Langit-langit serambi dan pendopo terbuat dari papan kayu yang dicat dengan warna putih.

Pada masing-masing dinding timur dan kanan-kiri ruangan masjid, terdapat 11 buah pintu masuk dan 22 buah tiang semu yang menyatu dengan pintu ditambah dengan 4 buah tiang dinding. Pada setiap pojok dinding/ruangan, terdapat tiang yang bentuknya seperti tiang utama. Pada dinding barat digunakan sebagai tempat mihrab, sehingga pada dinding ini hanya terdapat 8 pintu pendukung. Namun pada dinding utara dan selatan mihrab terdapat 4 buah pintu pendukung dan 10 buah jendela.

Pintu masuk seluruhnya berjumlah 45 buah yang tersebar pada dinding utara, selatan, timur, dan barat serta dinding mihrab masjid. Bentuk pintu masjid adalah persegi panjang vertikal dan masing-masing memiliki 2 daun pintu. Pintu utama sebanyak 3 buah berukuran $240 \times 320 \text{ cm}$, masing-masing satu di ketiga sisi depan dan kanan kiri. Sebanyak 42 pintu yang lain adalah pintu pendukung berukuran $150 \times 320 \text{ cm}$.

Berdasarkan bentuk dan keletakannya jendela utama masjid dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu jendela masjid, jendela mihrab, dan jendela tambahan. Jendela masjid adalah jendela yang terdapat pada dinding ruang utama. Bentuknya segi empat dan/atau persegi panjang dan/atau belah ketupat dan/atau bulat dilengkapi dengan kaca tanpa daun jendela (tidak bisa dibuka/ditutup). Jendela mihrab berbentuk persegi panjang dilengkapi dengan kaca dan memiliki daun jendela (bisa dibuka/ditutup). Sedangkan jendela tambahan/ventilasi/bouven yang terletak pada dinding perantara atap mihrab dan dinding perantara atap 3 pendopo. Seluruh jendela tambahan ini terbuat dari kayu dan kaca berwarna.

Tiang masjid seluruhnya berjumlah 226 buah yang menghubungkan antara lantai dengan atap masjid. Berdasarkan fungsinya tiang-tiang tersebut dibedakan menjadi dua,

yaitu tiang utama (sokoguru) dan tiang pendukung. Tiang utama terletak pada ruang utama masjid, sedangkan tiang pendukung sebagian terletak dalam ruang utama dan sebagian lainnya terletak pada serambi dan pendopo.

Ruangan utama masjid ditopang oleh 17 buah tiang utama yang berfungsi menahan atap masjid. Tiang-tiang utama ini terbuat dari kayu besi/ulin yang dicat dengan warna hijau. Tiang-tiang utama tersebut berbentuk segi delapan, ukuran melingkar 125 cm. Diantara 17 buah tiang utama ini, 4 buah tiang di tengah ruangan berukuran lingkaran lebih besar yaitu 215 cm, 3 buah tiang bagian bawahnya ditutup atau dilapis dengan papan seolah-olah diberi umpak berukuran 45 X 45 cm.

Tiang yang lain terdapat di mihrab sebagai tiang semu, dan sebanyak 102 tiang semu menyatu dengan dinding masjid. Bentuknya segi empat kecuali tiang pada sudut berbentuk bulat segi delapan. Tiang-tiang semu ini terbuat dari kayu besi/ulin (tiang-tiang semu ini tidak kelihatan karena dinding ditutup/dilapis dengan kalsibot). Sejumlah 66 tiang merupakan tiang serambi, berbentuk segi empat berukuran 15 X 15 cm, tiang sudut berbentuk segi delapan.

Selain itu, pada setiap sisi pendopo, juga berjejer tiang-tiang pendukung sebagai penyangga atap pendopo. Pendopo sebelah utara dilengkapi dengan 10 buah tiang berbentuk segi empat. Pendopo sebelah timur dilengkapi dengan 11 buah tiang berbentuk segi empat, kecuali satu diantaranya berbentuk segi delapan terletak di tengah-tengah pendopo. Pendopo sebelah selatan dilengkapi dengan 10 buah tiang berbentuk segi delapan yang masing-masing diapit lagi oleh 2 buah tiang berbentuk segi empat. Tiang-tiang ini terbuat dari kayu besi/ulin dan dicat dengan warna hijau.

3. Atap Masjid

Atap masjid Jami' Banjarmasin memiliki bentuk arsitektur yang unik dibandingkan dengan atap-atap masjid kuno Indonesia lainnya, yaitu dengan kombinasi atap tumpang lima (5 tumpang) yang puncaknya (tumpang ke-5) berbentuk kubah. Kelima atap tersebut semakin ke atas semakin mengecil dan berdenah segi empat, kecuali atap yang kelima berdenah segi delapan. Atap tersebut terbuat dari "sirap" berwarna coklat-kehitaman.

Khusus untuk atap ke-5 terbuat dari aluminium berbentuk kubah berwarna hijau tua, sama seperti atap mihrab dan atap pendopo.

Di antara atap-atap tumpang tersebut terdapat dinding pembatas/dinding perantara atap, dimana dibuatkan jendela mengeillinginya, sehingga ruang dalam masjid cukup terang pada siang hari. Pada lisplank yang mengelilingi atap ke-4 dan lisplank atap mihrab dihiasi ukiran/pahatan motif sulur-suluran daun dan bunga.

Pada atap ke-5 terdapat teras yang mengitari atap tersebut dan dibatasi dengan pagar besi yang mengelilinginya dicat warna kuning. Pada atap ke-5 ini puncaknya dihiasi dengan "mustaqah" berwarna kuning emas yang pucuknya dihiasi dengan bulan bintang. Begitu pula halnya dengan atap mihrab dan atap pendopo, hanya saja pada pucuk atap mihrab dan atap pendopo tidak dihiasi dengan bulan bintang. Namun pada atap pendopo dihiasi dengan *gable* pada setiap sisinya.



Gambar Atap Pendopo dan *Gable*

MJB sebenarnya juga dilengkapi dengan bagian-bagian bangunan pelengkap yang lain sebagai sebuah masjid, seperti menara, tempat wudhu, *bedhug*, halaman, dan pagar keliling.

C. Ragam Hias Masjid

Bentuk ragam hias ada yang bersifat arsitektural dan bersifat ornamental. Ragam hias arsitektural adalah komponen arsitektur yang menghiasi bangunan dan jika ragam hias tersebut tidak digunakan akan mengganggu "keseimbangan" bangunan. Adapun ragam hias

ornamental hanya bersifat ornamen/hiasan belaka dan apabila dihilangkan tidak akan mengganggu "keseimbangan" bangunan⁸.

1. Ragam Hias Arsitektural

Ragam hias arsitektural terdapat pada mihrab, tiang, jendela, ventilasi, mimbar, dan atap masjid. Pada ambang mihrab kedua terdapat hiasan lengkungan setengah lingkaran. Selain itu pada kiri dan kanan ambang pertama mihrab juga terdapat hiasan berupa lengkungan kecil yang didesain menyerupai kubah. Begitu juga pada bagian atas setiap antara dua tiang serambi dan antara dua tiang pendopo terdapat hiasan lengkungan kecil yang didesain menyerupai kubah.

Pada tiang-tiang utama terdapat hiasan berupa bentuk tiang "bintang" bersegi delapan dan bentuk tiang yang bulat bersegi delapan. Pada bagian atas jendela di dinding perantara atap ke-2 dan ke-3, dinding perantara atap ke-3 dan ke-4, dan dinding perantara atap ke-4 dan ke-5 dihiasi dengan lengkungan setengah lingkaran. Begitu juga ventilasi pada bagian atas pintu-pintu utama, berbentuk lengkungan setengah lingkaran.

Pada sekeliling bagian dasar mimbar diberi hiasan berbentuk undak-undakan sebanyak 4 undakan. Atap ke-5 dihiasi dengan sebuah kubah dari bahan aluminium, begitu juga atap mihrab dan atap 3 buah pendopo. Pada sisi depan, kiri, dan kanan atap 3 buah pendopo dihiasi dengan *gable* yang berbentuk lengkungan yang didesain menyerupai kubah

2. Ragam Hias Ornamental

Ragam hias ornamental terbagi menjadi 3 jenis, yaitu ragam hias flora (tumbuh-tumbuhan), ragam hias kaligrafi, dan ragam hias lainnya.

a. Ragam Hias Flora

Ragam hias flora berupa ukiran/pahatan terdapat pada bagian atas ambang kedua mihrab, pada bagian atas 2 ambang pertama mihrab yang kecil di kiri dan kanan ambang pertama mihrab yang besar, pada daun-daun pintu pendukung di dinding sebelah barat dan ventilasi-ventilasinya, pada bagian dasar tiang-tiang utama, pada mimbar, pada lisplang atap ke-4 dan lisplang atap mihrab, serta pada palang penyangga

⁸ (Munandar, 1999: 50)

sekeliling atap ke-1 (atap serambi) dan atap pendopo selatan. Ragam hias flora tersebut berupa ukiran/pahatan motif sulur-suluran daun dan bunga. Seluruh ragam hias tersebut berwarna coklat/plitur, kecuali pada mimbar dicat warna hitam, sama dengan warna mimbar itu sendiri. Dan pada palang penyangga atap ke-1 dan atap pendopo selatan dicat warna hijau. Selain itu juga terdapat ragam hias flora pada kaca jendela di dinding perantara atap ke-2 dan ke-3 dengan cara dilukis.

b. Ragam hias kaligrafi

Ragam hias kaligrafi terdapat pada dinding sebelah barat, mihrab, mimbar, kaca jendela, dan pada beberapa tiang utama. Kaligrafi ayat-ayat suci Alquran, yaitu Q.S. al-Fatihah ayat 1 (*basmalah*), Q.S. al-Fatihah ayat 1-7, Q.S. al-Alaq ayat 1-5, Q.S. al-Kahfi ayat 24, Q.S. Ali Imran ayat 103, Q.S. al-Ra'd ayat 28, Q.S. al-Baqarah ayat 255 (*ayat kursi*), dan Q.S. al-Jumu'ah ayat 9. Selain ayat-ayat Alqur'an, juga ada Hadis Nabi, *dua kalimah syahadat*, *do'a/niat i'tikaf*, dan *shalawat nariyah*. Kemudian juga terdapat lafaz Allah dan *asmaul husna*, serta lafaz Muhammad dan khulafaur rasyidin. Ada juga lafaz *tahlil*, *tasbih*, dan *tahmid*, serta inskripsi. Ragam hias kaligrafi ini menunjukkan adanya penggunaan gaya huruf khat *tsulus* dan *kufi*.

Pada dinding barat terdapat hiasan kaligrafi berupa petikan ayat suci Alquran, seperti Q.S. Al-Fatihah ayat 1 (*basmalah*), Q.S. Ali Imran ayat 103, Q.S. al-Alaq ayat 1-5, dan Q.S. al-Kahfi ayat 24. Kaligrafi *dua kalimah syahadat* dan tepat di tengah-tengah dinding barat (di atas ambang pertama mihrab) tertera lafaz *do'a i'tikaf*. Lafaz Allah di atas ambang pertama mihrab yang kecil (di kanan/sebelah utara) ambang pertama mihrab yang besar, dan lafaz Muhammad di atas ambang pertama mihrab yang kecil (di kiri/sebelah selatan) ambang pertama mihrab yang besar. Di atas ventilasi pintu pendukung bagian barat dihias kaligrafi berupa beberapa *asmaul husna*. Ragam hias kaligrafi ini dibuat dengan cara diukir (huruf timbul) pada lempengan logam dengan warna dasar kuning dan tulisannya pun juga berwarna kuning, kecuali *do'a i'tikaf*, ditulis pada kain warna biru dan tulisannya berwarna kuning emas.

Pada ruang mihrab terdapat hiasan kaligrafi yang terletak pada dinding pembatas depan imam shalat. Ragam hias kaligrafi tersebut berupa petikan ayat-ayat suci Alquran, yaitu Q.S. Al-Fatihah ayat 1-7, Q.S. Al-Baqarah ayat 255 (*ayat Kursi*),

Q.S. al-Ra'd ayat 28, dan *shalawat nariyah* serta *dua kalimah syahadat*. Ragam hias kaligrafi ini ditulis dengan cara dipahat dengan bahan dasar kayu berwarna kuning-kecoklatan/ dicat dengan vernis.

Selain itu dalam mihrab juga terdapat hiasan kaligrafi berupa papan prasasti (inskripsi) yang berisi tahun pembangunan masjid yang digantung pada sisi kiri (sebelah selatan) mimbar. Papan inskripsi ini dibuat dengan cara diukir berupa lobang-lobang kecil membentuk huruf sehingga dapat terbaca. Inskripsi tersebut ditulis pada lempengan logam dengan dasar warna kuning dan tulisannya pun juga berwarna kuning dan ditempelkan pada sebilah papan. Transliterasi inskripsi tersebut yaitu:

Tarikh didirikan masjid asal hari Sabtu 18 Syawal tahun 1195 Sultannya Tamjidillah dan dicabut 11 Rajab tahun 1353 umurnya 158 tahun 8 bulan 24 hari tarikh didirikan masjid baru hari Ahad 16 Zulhijjah 1352 muftinya Haji Ahmad Qusasy

Pada mimbar juga ditemukan hiasan kaligrafi berupa ayat Alqur'an (Q.S. Al-Jumu'ah ayat 9), Hadis Nabi, kalimat *tahlil*, *tasbih*, dan *tahmid* (bolak balik seperti pada cermin), lafaz Allah, lafaz Muhammad (bolak balik seperti pada cermin), dan nama-nama Khulafaur Rasyidin. Pada ambang depan bilik mimbar juga terdapat hiasan kaligrafi berupa inskripsi angka tahun hijriyah dan nama seseorang. Ragam hias kaligrafi ini ditulis dengan cara diukir/dipahat dan diberi warna kuning emas.

Pada setiap kaca jendela di dinding perantara atap ke-1 dan ke-2 {ada 99 jendela kaca mengitari dinding ini (selatan, timur, dan utara)} terdapat hiasan kaligrafi berupa *asmaul husna* (setiap kaca jendela dihiasi satu nama dari *asmaul husna*). Adapun pada kaca jendela di dinding perantara atap ke-2 dan ke-3 (20 jendela mengitari dinding, setiap dinding 5 jendela) juga terdapat hiasan kaligrafi berupa tulisan lafaz Allah, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Ragam hias kaligrafi ini ditulis dengan cara dilukis.

Pada sebagian tiang utama ada juga ragam hias kaligrafi berupa tulisan beberapa *asmaul husna*. Ragam hias kaligrafi ini dibuat dengan cara diukir (huruf timbul) pada lempengan logam dengan warna dasar kuning dan tulisannya pun juga

berwarna kuning. Pada *gable* atap pendopo sebelah selatan terdapat inskripsi berupa tulisan angka tahun selesainya pembangunan masjid. Pada *gable* sebelah barat terdapat tulisan angka tahun hijriyah, yaitu tahun 1352 dan pada *gable* sebelah timur terdapat tulisan angka tahun masehi, yaitu 1934.

c. Ragam hias lainnya

Ragam hias lainnya adalah ragam hias berupa kaca jendela berwarna-warni (hijau, biru, merah, dan kuning). Letaknya terdapat pada jendela di dinding perantara atap ke-3 dan ke-4, dan jendela dinding perantara atap ke-4 dan ke-5. Selain itu terdapat juga ragam hias berupa panel kaca berbentuk lengkungan dan segi empat pada daun-daun pintu utama. Ragam hias lainnya yang mungkin perlu disebutkan di sini adalah ragam hias berupa warna hijau yang mendominasi hampir seluruh warna masjid. Sehingga ketika orang ditanya apa warna masjid Jami' Banjarmasin, maka jawabannya adalah hijau.

D. Kekhasan Masjid Jami' Banjarmasin

Analisis dilakukan terhadap bentuk arsitektur dan ragam hias masjid menggunakan analisis morfologi dan analisis gaya, serta melihat pengaruh-pengaruh arsitektur yang menyertainya.

1. Analisis arsitektural

Analisis arsitektural menggunakan analisis morfologi terhadap bagian dasar, tubuh, atap, dan komponen-komponen pendukung yang terdapat pada masjid Jami' Banjarmasin. MJB berdenah persegi empat ukuran 40 X 40 m, artinya dari denahnya merupakan denah masjid lokal. Dibangun di atas pondasi tanah yang ditinggikan. Berbeda dengan bangunan-bangunan umumnya di Banjarmasin yang berupa rumah panggung atau lantai di atas tiang, karena itu dapat dikatakan MJB mendapat pengaruh non-lokal. Mengingat rumah tinggal yang ada di sana kebanyakan menggunakan pondasi tiang kolong, khususnya rumah-rumah yang bermukim di tepi sungai Martapura. Selain itu, menurut Sutjipto, bangunan yang

berdiri di atas tiang merupakan kebudayaan nenek moyang orang-orang Indonesia pada masa lampau⁹.

Ruang utama masjid, umumnya berupa ruangan cukup besar agar dapat menampung jama'ah yang banyak. Di dunia Islam, pembagian ruangan meliputi ruangan khusus untuk shalat yang disebut *liwan*, ruangan memanjang sebagai tempat bermukim para musafir yang disebut *riwaqs*, dan halaman terbuka di tengah yang disebut *sahn*, serta mihrab sebagai tempat imam memimpin shalat¹⁰. Pada masjid-masjid di Indonesia, pembagian ruangan tersebut agak berbeda. Hal itu terlihat pada penempatan ruang utama untuk shalat dan ruang serambi. Pada umumnya masjid terdiri dari beberapa ruangan, yaitu berupa ruang utama berbentuk segi empat yang dibatasi dinding pada setiap sisinya, dengan penonjolan pada bagian mihrab. Ruang utama umumnya digunakan sebagai tempat shalat, tempat shalat jama'ah wanita dan anak-anak terpisah. Di depannya diberi serambi berupa ruangan lebar terbuka berfungsi untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta tempat menyimpan beduk untuk memberi tanda waktu shalat¹¹. Saat para jama'ah melakukan shalat dalam sebuah masjid, semuanya menghadap ke arah kiblat atau mihrab masjid dengan pandangan yang sejajar ke arah kiblat dengan sedikit menunduk untuk maksud konsentrasi/khusyuk¹².

MJB memiliki ruang utama yang besar dan luas dengan denah persegi empat. Di bagian dalam pada dasarnya hanya terdiri dari satu ruangan, tanpa tersekat-sekat ruangan. Di belakang imam merupakan barisan makmum laki-laki dan di belakangnya lagi adalah barisan makmum wanita¹³. Sesuai dengan aturan tersebut, jama'ah wanita pada masjid Jami' Banjarmasin hanya ditentukan berada pada barisan belakang dari barisan laki-laki, sehingga tidak harus berada pada suatu ruangan yang khusus, yang di Jawa disebut *pawestren*.

⁹ Sutjipto Wirjosuparto, "Sedjarah Bangunan Masdjid di Indonesia" dalam *Almanak Muhammadiyah th 1381 H* (Jakarta, 1961), hlm. 651.

¹⁰ Mundzirin Yusuf Elba, *Mesjid Tradisional di Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), hlm. 5.

¹¹ Abdul Rochym, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 63.

¹² Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Mesjid di Jawa Timur*, Cet 1. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 159.

¹³ Hasbi Ash-Shiddleqy, *Pedoman Sholat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 374-375.

Mihrab, dibangun pada masjid atas dasar pertimbangan adanya keharusan seorang imam dalam shalat berjamaah tidak boleh sejajar dengan makmum¹⁴. MJB hanya memiliki satu mihrab di tengah-tengah dinding barat masjid posisi menjorok keluar. Berbeda dengan dinding masjid yang terbuat dari kayu, khusus dinding mihrab ini dibuat dari tembok. Ambang mihrab berbentuk lengkung, atap rata.

Mimbar, biasanya berbentuk kursi yang tinggi dan memiliki tangga, begitu juga mimbar MJB yang terbuat dari kayu. Mimbar diukir motif sulur, daun, dan bunga. Bentuk mimbar menyerupai kursi tinggi yang bertingkat (tangga-tangga) dan dilengkapi dengan sebuah bilik kecil pada tingkat/tangga teratas dan ditutupi atap berbentuk kubah. Atap kubah mimbar ini merupakan pengaruh seni bangunan Timur tengah yang berbentuk kubah semu. Mimbar dicat warna hitam mengaskan kesakralan, elegan, dan tegas.

Pada umumnya serambi di masjid kuna di Indonesia terletak pada bagian depan masjid atau kadang juga terletak pada semua sisi masjid. Bentuk serambi ada yang terbuka maupun yang tertutup. Serambi MJB berbentuk terbuka yang terletak pada sisi timur, utara, selatan, dan juga barat masjid. Bentuknya yang terbuka memudahkan masuknya aliran angin dan membuat serambi jadi sejuk. Serambi MJB dilengkapi dengan pendopo yang menjorok keluar di semua sisi.

Dinding MJB setinggi ± 7 m dibuat dari papan kayu besi/ulin dengan ketebalan $\pm 5-10$ cm. Permukaan dinding luar dicat warna hijau, bagian dalam dilapis kalsibot warna hijau bagian atas, bagian bawah coklat.

Pintu masuk MJB secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu kelompok pertama adalah 3 buah pintu utama yang terdapat di tengah-tengah ketiga sisi dinding masjid, timur, dan kanan-kiri ruang utama masjid. Selain ukuran yang lebih besar, pintu kelompok ini hiasannya juga lebih berragam dan banyak. Kelompok kedua yaitu pintu pendukung yang ukurannya agak lebih kecil terdapat pada seluruh sisi dinding masjid, termasuk sisi barat. Hiasannya lebih sederhana dibanding dengan pintu kelompok pertama. Pintu-pintu masjid yang dibuat dengan ukuran besar sangat mungkin meniru pintu pada

¹⁴ Miftah Farid, *Masjid* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 28.

bangunan kolonial, yaitu bentuk bilah-bilah papan yang disusun secara vertikal. Selain itu, penggunaan kaca pada daun-daun pintu masjid juga merupakan pengaruh kolonial.

Jendela MJB ada terbuka atau ada daun jendelanya dan jendela tertutup atau tidak ada daun pintunya. Sedangkan berdasarkan bentuk dan asesorisnya jendela terbagi menjadi beberapa sub-tipe. Jumlah yang cukup banyak merupakan suatu cara untuk mengimbangi ruang utamanya yang besar dan luas agar dapat menerima pencahayaan yang cukup. Adapun bentuk jendela yang beragam dengan hiasan kaca dan panel merupakan penambah keindahan masjid. Selain itu, digunakannya kaca kristal berwarna-warni pada jendela masjid mungkin pengaruh dari luar (kolonial), karena kaca seperti itu adalah produk Eropa.

Tiang MJB keseluruhannya berjumlah 226 buah, untuk menopang sekaligus mengimbangi bentuk atap masjid yang besar tumpang lima. Tiang semuanya terbuat dari kayu besi/ulin. Dipakainya bahan kayu besi/ulin untuk konstruksi bangunan karena pada saat itu mudah didapat sekaligus juga mudah dibentuk. Hal itu dapat terlihat pada tiang-tiang utamanya yang berbentuk bintang segi delapan dan bulat segi delapan. Dengan demikian, penggunaan kayu pada konstruksi bangunan MJB melanjutkan tradisi arsitektur kayu yang telah lama ada di pulau Kalimantan.

Atap masjid Jami' Banjarmasin berupa atap tumpang lima (termasuk atap serambi dan kubah), dan pada bagian puncak atapnya terdapat kemuncak atau *mustaka*. Bentuk atap bertingkat sesungguhnya telah dikenal pada masa pra Islam di Indonesia. Hal itu dibuktikan oleh relief-relief di candi Surawana, Jawi, Panataran dan kedaton. Pada relief-relief tersebut terdapat gambar bangunan dengan atap 2 atau 3 tingkat. Di candi Jago dan candi Jawi malah ditemukan relief yang menggambarkan bangunan beratap 11 tingkat. Di Bali, bangunan bertingkat seperti itu lazim disebut *meru*¹⁵.

Menurut Sutjipto, atap masjid kuno di Indonesia yang bertingkat-tingkat mengambil model dari bangunan Jawa yang lazim disebut *rumah joglo*. Tipe atap rumah joglo ini menjadi benih dari atap tumpang pada masjid. Kemudian karena alasan estetika

¹⁵ Uka Tjandrasmita, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, translated by Satyawati Suleiman (Jakarta: Archaeological Foundation For The National Archaeological Institute, 1975), hlm. 40.

menjadikan bentuk atap rumah joglo pada masjid memakai bentuk tingkat untuk mengimbangi ukuran ruangnya yang besar¹⁶.

Atap bertingkat yang semakin mengecil ke atas secara teknis dapat memberikan kelapangan sirkulasi udara dengan renggangan antar atapnya atau dinding perantaranya, sekaligus dapat memberi pencahayaan yang tidak menimbulkan efek silau. Bentuknya yang bersifat vertikal, secara estetis melambangkan arah menuju langit atau akhirat. Bentuk yang demikian juga pertanda adanya kemantapan atau sesuatu yang kokoh¹⁷.

Ciri-ciri masjid kuno yang dikemukakan oleh Pijper salah satunya adalah atapnya tumpang terdiri dari 2 sampai 5 tingkat, makin ke atas semakin mengecil bentuknya. Pada atap masjid Jami' Banjarmasin juga berbentuk tumpang dan terdiri dari 5 tumpang (termasuk atap serambi dan kubah). Puncak atapnya (atap ke-5) mendapatkan pengaruh Timur Tengah, yaitu berbentuk kubah meniru kubah masjid al-Nabawi, Medinah dan masjid al-Aqsha, Palestina. Atap kubah ini dikelilingi empat atap kubah lainnya, yakni atap mihrab dan atap 3 buah pendopo. Atap kubah mihrab dan atap kubah 3 buah pendopo tersebut mengelilingi atap kubah masjid sekilas menyerupai miniatur menara sudut yang umumnya terdapat pada masjid-masjid di Timur Tengah.

Pada masing-masing atap tersebut memiliki makna filosofis di dalamnya. Puncak atap berupa kubah (atap ke-5) merupakan simbol kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Kemudian keempat atap kubah mihrab dan 3 buah pendopo yang mengelilinginya merupakan simbol kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali.

Atap masjid Jami' Banjarmasin yang memiliki tumpang lima merupakan perpaduan unsur lokal dan asing. Unsur lokal dapat terlibat pada bentuk dasar atap masjidnya yang berupa atap tumpang. Sedangkan unsur asing dapat terlihat pada bentuk puncak atapnya yang berbentuk kubah menyerupai kubah masjid di Timur Tengah, serta atap kubah mihrab dan atap 3 buah pendopo yang mengelilinginya seolah-olah menyerupai

¹⁶ Sutjipto Wirjosuparto, "Sedjarah Bangunan Masjid, hlm. 69-70.

¹⁷ Abay D. Subarna, "Unsur Estetika dan Simboils pada Bangunan-bangunan Islam di Indonesia", *Diskusi Ilmiah Arkeologi II* (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1985) hlm. 98.

miniatur menara sudut masjid di Timur Tengah. Dengan bentuk tersebut, atap masjid Jami' Banjarmasin menjadi menarik dan unik untuk dilihat, terutama bila dilihat dari jarak jauh.

2. Analisis dekorasi ornamental

Ragam hias arsitektural terdapat pada ambang mihrab pertama dan kedua berupa ragam hias lengkungan, baik lengkungan setengah lingkaran/*semi circle* (pada ambang kedua mihrab) maupun lengkungan yang didesain menyerupai kubah (pada sisi kanan dan kiri ambang pertama mihrab). Bentuk lengkungan seperti ini merupakan pengaruh seni bangunan Timur Tengah.

Pengaruh Timur Tengah juga terlihat pada ragam arsitektur atap ke-5 dan atap mihrab serta atap pendopo yang berbentuk kubah berwarna hijau. Hal ini seolah-olah seperti miniatur menara-menara sudut (*turrets*). Menara-menara sudut banyak dipergunakan pada masjid-masjid di wilayah Timur Tengah.

Hiasan berupa *gable* pada atap mihrab dan atap pendopo merupakan pengaruh kolonial, karena hiasan *gable* pada atap biasanya terdapat pada bangunan kolonial. Namun *gable* pada atap mihrab dan pendopo MJB dibentuk menyerupai lengkungan yang didesain menyerupai kubah. Jadi, hiasan *gable* ini merupakan pengaruh kolonial, sekaligus juga pengaruh Timur Tengah.

Ragam hias ornamental tidak banyak apabila dibandingkan dengan ragam hias yang terdapat pada masjid-masjid kuno lainnya di Indonesia. Ragam hiasnya hanya terdapat pada beberapa bagian masjid berupa ragam hias tumbuh-tumbuhan (flora), kaligrafi, dan ragam hias lainnya.

Bentuk motif sulur-suluran daun dan bunga merupakan motif hias yang dominan pada dinding barat, ambang kedua mihrab, dan mimbar. Motif sulur-suluran tersebut merupakan hiasan terawangan berbentuk daun, tangkai, dan bunga yang telah distilir. Ragam hias ini berfungsi sebagai unsur estetika pada masjid.

Rangkaian hiasan berupa terawangan berbentuk daun, tangkai, dan bunga yang telah distilir dikenal dengan nama lung-lungan¹⁸. Ragam hias flora merupakan pengaruh tradisional Indonesia yang telah lama ada, bahkan sebelum Islam masuk. Ragam hias yang

¹⁸ R. Ismunandar, *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1987) hlm. 63.

menggambarkan batang, daun dan bunga melambangkan kesuburan. Bentuk ragam hias tersebut selain memiliki arti estesis, juga melambangkan arti kesejahteraan¹⁹.

3. Hiasan Kaligrafi

Ragam hias kaligrafi sebagian besar menggunakan gaya khat *tsulus* dan *kufi*, kecuali inskripsi tentang pembangunan masjid menggunakan motif kaligrafi gaya khat yang tidak jelas. Kaligrafi gaya khat *tsulus* memberikan kesan indah, sehingga terkesan akan tempatnya yang suci dan sakral. Penggunaan ragam hias kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan semata, tetapi juga mengandung makna dalam penulisannya. Hiasan kaligrafi berupa ayat-ayat Alqur'an yang terdapat pada suatu masjid tentu bertujuan agar umat Islam dapat memperoleh manfaat dari ayat-ayat tersebut, serta berfungsi untuk mengingatkan kebesaran Allah SWT dan juga nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya.

4. Ornamen kaca warna

Kaca jendela berwarna-warni memperlihatkan hubungan dengan kolonial. Hal itu disebabkan karena kaca kristal yang berwarna-warni itu merupakan produk Eropa. Warna dominan hijau merupakan pengaruh warna kubah masjid Nabawy, Medinah. Selain itu warna hijau juga dikaitkan dengan warna alam yang menyegarkan karena warna hijau membangkitkan energi dan juga mampu memberi efek menenangkan, menyejukkan, dan menyeimbangkan emosi.

E. Konklusi dan penutup

Terlihat unsur lokal maupun asing yang mempengaruhi bagian-bagian bangunan MJB. Unsur lokal dapat dilihat pada hampir keseluruhan bangunan masjid yang memakai bahan kayu. Selain itu, unsur-unsur lokal juga terlihat pada denah masjid yang berbentuk segi empat, mihrab, mimbar, tiang-tiang utama (sokoguru), serambi, atap masjid yang tumpang, serta penggunaan ragam hias flora pada mimbar, jendela dinding perantara atap, dan lisplank atap masjid.

Unsur-unsur asing yang mempengaruhi masjid ini adalah pengaruh seni bangunan Timur Tengah dan Kolonial. Pengaruh Timur Tengah dapat terlihat dari penggunaan

¹⁹ Sudrajat dkk, *Laporan Penelitian Arsitektur Tradisional di Daerah Tingkat II Kotamadya Pontianak* (Depdikbud RI Universitas Tanjung Pura: Balai Penelitian Pontianak, 1990), hlm. 41-41.

lengkungan pada ambang mihrab, pada setiap antar tiang serambi dan pendopo, serta pada beberapa jendela. Pengaruh Timur Tengah lainnya terlihat pada atap ke-5, atap mihrab dan atap pendopo yang berbentuk kubah. Selain itu, pengaruh Timur Tengah juga dapat terlihat dari penggunaan ragam hias kaligrafi.

Pengaruh kolonial dapat terlihat dari bentuk pintu masjid yang tinggi dan besar dan jendela yang dilengkapi dengan hiasan kaca kristal berwarna-warni. Kemudian pengaruh kolonial juga terlihat pada hiasan atap mihrab dan pendopo berupa *gable*. Selain pengaruh lokal dan asing, ada juga unsur kebaruan yang mempengaruhi arsitektur masjid Jami Banjarmasin, seperti dinding mihrab yang terbuat dari semen, dinding bagian dalam ruang utama yang ditutup/dilapis dengan kalsibot, lantai yang dilapis dengan keramik baru, beberapa tiang utama yang ditutup/dilapis dengan papan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I. G. N, dkk, *Masjid Kuno Indonesia*, Jakarta, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1999.
- Ash-Shiddleqy, Hasbi, *Pedoman Sholat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama; Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Bahtiar, Riza, Islam Banjar; Menguatkan Lokal dan Merespon Global, dalam *Jurnal Kebudayaan KANDIL*, Edisi 6, Tahun II, Agustus-Oktober 2004.
- Basuni, Ahmad, *Nur Islam di Kalimantan Selatan; Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1989.
- Elba, Mundzirin Yusuf, *Mesjid Tradisional di Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983.
- Farid, Miftah, *Masjid*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Ismunandar, R, *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 1987
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990.
- Mundardjito, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Puslitbang Arkenas, 1999.
- Musni dkk, *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*, Jakarta: Proyek Inventaris & Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994.
- Philips, C. H., *Handbook of Oriental History*, London: Offices of the Royal Historical Society, 1963.
- Pijper, G.F., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Terjemahan Tujimah & Yessy Augustin. Jakarta: UI Press 1984.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto (Editor), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Prihantoro, Fahmi, *Masjid Kabupaten dan Kawedanan di Jawa Tengah Abad ke-19 Sampai Abad ke-20, Tinjauan Politik Atas Bentuk Penampilan, Peran, dan Fungsi*, Skripsi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Ras, J.J., *Hikayat Bandjar; A Study in Malay Historiography*, The Hague - Martinus Nijhoff, 1968.
- Rochym, Abdul, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung Angkasa, 1983.
- , *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan*, Bandung, Angkasa, 1983.
- Rudy Harisyah Alam (Ed.), *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta, Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, 1998.
- Sirojuddin ARD, *Seni Kaligrali Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

- Soegeng, Toekio M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Subarna, Abay P, "Unsur Estetika dan Simboils pada Bangunan-bangunan Islam di Indonesia", *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1985.
- Sudrajat dkk, *Laporan Penelitian Arsitektur Tradisional di Daerah Tingkat II Kotamadya Pontianak*. Depdikbud RI Universitas Tanjung Pura, Balal Penelitian Pontianak, 1990.
- Sugiyanti dkk, *Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Ditlinbinjarah, 1999.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1997.
- Suryasari, Noviani, "Karakter Formal Bangunan Karya C. P. Wolff Schoemaker di Bandung Periode 1920-1940, Kajian Penerapan Prinsip Sumbu dan Simetri", *Journal Ruas I (2)*, 2003.
- Tanudirjo, Daud Aris, *Ragam Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*, Laporan Penelitian, Yogyakarta, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1988/1989.
- Tjandrasasmita, Uka, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, Translated by, Satyawati Suleiman, Jakarta: Archaeological Foundation For The National Archaeological Institute. 1975.
- Truman Simanjuntak (Ket. Dewan Redaksi), *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.
- Wirjosuparto, Sutjipto, "Sedjarah Bangunan Masjid di Indonesia" dalam *Almanak Muhammadiyah th 1381 H*, Jakarta, 1961.
- Wiryoprawiro, Zein M., *Perkembangan Arsitektur Mesjid di Jawa Timur*, Cet 1. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.
- Yudoseputro, Wiyoso, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Zein, Abdul Baqir, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999.